

Efektifitas Pendidikan dan Dakwah Wasathiyah Melalui Majelis Taklim di Kota Makassar (Studi Pada BKMT Kecamatan Tallo)

Bambang Sampurno^{a,1}, Ahmad^{a,2}, Syamsuddin Belo^{a,3}

^aUniversitas Muslim Indonesia

¹bambang.sampurno@umi.ac.id, ²ahmad.lpdki@gmail.com, ³syamsuddin.belo@umi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article History: Received: 19 September 2021 Revised: 01 Desember 2021 Accepted: 28 Januari 2022 Published: 31 Januari 2022</p> <p>Kata Kunci: Efektivitas Dakwah Wasathiyah Majelis Taklim</p>	<p>Pendidikan dan Dakwah Wasathiyah sejatinya merupakan warisan ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di Indonesia. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi, di mana semua paham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia. Termasuk ajaran keagamaan yang ekstrim dan radikal yang bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror dan berbahaya. Fokus masalah dalam tulisan ini adalah (1) Efektifitas pelaksanaan pendidikan dan dakwah wasathiyah pada BKMT Kecamatan Tallo Kota Makassar., (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan dan Dakwah Wasathiyah melalui BKMT Kecamatan Tallo. Dalam tulisan ini disebutkan fakta bahwa pelaksanaan pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui Majelis Taklim dianggap belum efektif dalam menciptakan kultur masyarakat religius dan moderat. Faktor pendukung salah satunya karena kultur masyarakat Kota Makassar yang religius menjadi hal fundamental dalam penerimaan materi pendidikan dan dakwah wasathiyah secara terbuka. Faktor penghambat dengan adanya sikap apatisme, kesibukan dari berbagai aktivitas masyarakat, dan ketersediaan waktu dari para Da'i/Mubaligh untuk memberikan bimbingan spiritual dengan kerangka moderasi beragama.</p>
<p>Keywords: Effectiveness Da'wah Wasathiyah Taklim Council</p>	<p>ABSTRACT Wasathiyah education and da'wah is actually a legacy of the archipelago's scholars who have been embraced and practiced by Muslims in Indonesia. However, after the information technology revolution, where all religious beliefs could be accessed easily and freely by the public, religious teachings that were initially unknown in Indonesia and developed in other countries began to enter and be taught in Indonesia. Including extreme and radical religious teachings that can guide their adherents to carry out terrorist and dangerous acts. The focus of the problem in this paper is (1) the effectiveness of the implementation of Wasathiyah education and da'wah at BKMT, Tallo District, Makassar City., (2) Supporting and inhibiting factors for the implementation of Wasathiyah Education and Da'wah through BKMT in Tallo District. This paper mentions the fact that the implementation of wasathiyah education and da'wah through the Taklim Council is considered ineffective in creating a moderate and religious community culture. One of the supporting factors is that the religious culture of the Makassar City community is fundamental in accepting educational materials and preaching wasathiyah openly. The inhibiting factors are apathy, the busyness of various community activities, and the availability of time from the Da'i/Mubaligh to provide spiritual guidance within the framework of religious moderation.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

1. Pendahuluan

Tujuan diwajibkannya dakwah Islam adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam. Di samping tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan pesan dakwah yang disampaikan. Dakwah disini bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun nonverbal, dimana seorang da'i menyampaikan pesan pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur an.

Diwajibkanannya umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam di sebabkan karena masih banyaknya umat manusia yang belum mengimplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Seperti halnya mayoritas masyarakat yang ada di kota Makassar. Model dakwah Wasathiyah sejatinya merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di Nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi, di mana semua paham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia. Termasuk ajaran keagamaan yang radikal yang bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan terror dan berbahaya. Karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada esensi ajaran Islam sesungguhnya. Antara lain dengan mengembalikan pemahaman Islam wasathiyah. Sebagaimana yang tertera pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143 yang artinya: “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam); umat pertengahan (yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah harus senantiasa didakwahkan sebagai implementasi Islam Rahmatan Lil Alamin. Dakwah adalah tugas kenabian dan kerasulan yang harus diteruskan oleh umat Islam sebagai bagian dari tanggung jawab teologis (mas’uliyah diniyah). Sebab dengan dakwah, Islam diharapkan akan dapat berkembang dengan pesat dan baik. Dengan dakwah pula, tatanan masyarakat muslim dapat tertata dengan baik. Dakwah harus memerankan fungsi *tauhidul ummah* (mempersatukan ummat), *tansiqul ummah* (mensinkronkan gerakan dakwah), *taswiyatul manhaj* (menyamakan persepsi pola keagamaan Ahlussunnah wal Jama’ah), dan *himayatul ummah* (melindungi ummat dari akidah dan pemikiran sesat, muamalat yang haram, dan konsumsi yang haram, termasuk membentengi ummat Islam menghadapi rongrongan dari luar seperti upaya pemurtadan, dan sebagainya).

Kota Makassar dengan penduduknya yang heterogen menjadi primadona bagi segala kalangan termasuk kelompok paham keagamaan yang ingin tampil dominan apalagi superior, sehingga Makassar menjadi sentrum pertarungan ideologi di wilayah timur Indonesia. Olehnya itu, untuk menjaga kedaulatan NKRI dari rongrongan kelompok yang senantiasa menyuarakan ideologi puritan dan sistem pemerintahan khilafah, maka dibutuhkan peran serta seluruh lapisan masyarakat khususnya kelompok majelis taklim yang menjadi garda terdepan dalam internalisasi ajaran Islam yang penuh kesejukan dan kedamaian.

Dalam dua dekade terakhir, peneliti mencermati secara kuantitas jumlah majelis taklim di Kota Makassar meningkat pesat bersesuaian dengan kecenderungan masyarakat khususnya umat Islam terhadap pengembangan keilmuan Islam itu sendiri. Hal ini tentu sesuatu yang menggembirakan, namun hal ini juga diibaratkan bagai dua sisi pedang. Dimana sisi pertama dapat menjadi wahana kebangkitan dan persatuan umat Islam, di sisi kedua dapat menjadi sarana kelompok ekstrem-radikalis-jihadis untuk melakukan doktrinasi ideologinya.

Atas dasar tersebut, maka peneliti telah melakukan riset tentang efektifitas pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui majelis taklim di Kota Makassar, dengan mengambil sampel BKMT permata Kecamatan Tallo. Penentuan lokasi ini tentunya beralasan, yakni dengan melihat nilai strategis Kecamatan Tallo yang secara populasi sangat besar dari 15 kecamatan lainnya di Kota Makassar, disamping itu geliat pertumbuhan serta akselerasi kelompok majelis taklim yang pesat dan aktif di kecamatan ini juga menjadi dasar pertimbangan peneliti.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka untuk lebih mengarahkan penelitian permasalahan dalam riset ini dirumuskan secara operasional yaitu Bagaimana efektifitas pelaksanaan pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui Majelis Taklim di kota Makassar dan faktor penunjang dan penghambat pendidikan dan dakwah wasathiyah di kota makassar?

Kajian Literatur

1. Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu effective yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai

ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S. (2014:17) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (2016) yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar ontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”(Mahmudi, 2005:92). Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan spending wisely.

Menurut Sejathi (2011), efektivitas merupakan “ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.” Soewarno Handyaningrat (1983) dalam Ade Gunawan (2003:2) menyatakan bahwa: “Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Ali Muhidin (2009) juga menjelaskan bahwa: Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingka kepuasan pengguna/client.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ketepatangunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan efektifitas pendidikan dan dakwah pada penelitian ini adalah terkait efektifitas dan efisiensi, sampai tidaknya pesan-pesan pendidikan dan dakwah kepada audiens/mad'u. Dalam hal ini, masalah pendidikan dan dakwah berkaitan dengan metode dan materi yang sesuai dengan kondisi objektif audiens/mad'u-nya.

Efektifitas dakwah tercermin pada sejauhmana objek pendidikan dan dakwah pada tingkat individu mengalami perubahan yang benar dan makin lengkap pemahamannya pada seluruh materi inti ajaran Islam, diantaranya Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Muamalah. Sedangkan pada tingkat tatanan sosial masyarakat, efektifitas pendidikan dan dakwah tercermin pada iklim sosial yang makin memancarkan syiar Islam dan makin mendekatnya norma sosial pada nilai-nilai Islam dan aturan hidup bermasyarakat menurut ajaran Islamn yang sesungguhnya.

2. Pendidikan

Secara etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, makna sederhana pendidikan ialah kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau . Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak (Azyumardi Azra, 2010).

Ketika istilah pendidikan disematkan dengan Islam, maka makna yang kemudian lahir adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad Tafsir, 2011). Maka secara lebih makro, istilah Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

Maka aspek pendidikan yang dimaksud pada riset ini adalah segala upaya di dalam rangka memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi, sosial dan ide-ide masyarakat dalam skala nasional. Sehingga pendidikan wasathiyah dalam penelitian ini lebih kepada doktrinasi dan cara bersikap menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.

3. Dakwah

Secara etimologis, menurut para ahli bahasa, dakwah berakar kata da'a-yad'u-da'watan, artinya "mengajak" atau "menyeru". Sedangkan secara terminologis, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah Swt, berdasarkan ayat Al-Quran yakni: "*Serulah oleh kalian (umat manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik...*" (Qs.An-Nahl:125).

Untuk menghindari kesalahan persepsi pada penelitian ini, maka peneliti akan mengutip beberapa pandangan tokoh terkait dakwah khususnya yang terkait dengan wacana wasathiyah, yakni sebagai berikut:

- (a) Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara. (Muhammad Natsir, 2000).
- (b) Upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. (Endang S. Anshari, 2011)
- (c) Upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (kaffah), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jama'ah dan ummah. (Amrullah Ahmad, 2010)

Olehnya itu, dakwah di jalan Allah adalah kebutuhan pokok manusia. Tanpa dakwah manusia akan tersesat jalan, jauh dari tujuan yang diinginkan Allah SWT. Para rasul dan nabi yang Allah pilih dalam setiap fase adalah dalam rangka menegakkan risalah dakwah ini. Di dalam Al-Qur'an, Allah swt tidak pernah bosan mengulang-ulang seruan untuk bertakwa dan menjauhi jalan-jalan setan. Tetapi manusia tetap saja terlena dengan panggilan hawa nafsu. Terpedaya dengan indahnya dunia sehingga lupa kepada akhirat.

Karenanya, persoalan dakwah bukan persoalan nomor dua, melainkan persoalan pertama dan harus diutamakan di atas segala kepentingan. Bila seseorang mengaku mencintai Rasulullah SAW, maka juga harus mengaku bahwa berjuang di jalan dakwah adalah segala-galanya. Karena Rasulullah dan sahabat-sahabatnya tidak saja mengorbankan segala waktu dan hartanya bahkan jiwa raganya untuk dakwah kepada Allah. Bagi mereka rumah dan harta yang telah mereka bangun sekian lama di kota Makkah memang merupakan bagian dari kehidupan yang sangat mahal dan berharga. Tetapi mempertahankan iman dan menegakkan ajaran Allah di bumi adalah di atas semua itu. Karenanya mereka tidak pikir-pikir lagi untuk berhijrah dengan meninggalkan segala apa yang mereka miliki. Mereka benar-benar paham bahwa iman dan dakwah pasti menuntut pengorbanan. Karenanya dalam berbagai pertempuran para sahabat berlomba untuk melibatkan dirinya. Mereka merasa berdosa jika tidak ikut terlibat aktif. Tidak sedikit dari mereka yang telah gugur di medan tempur. Semua ini menggambarkan kesungguhan dan kejujuran mereka dalam menegakkan risalah dakwah yang taruhannya bukan hanya harta benda melainkan juga nyawa.

Tidak mungkin lahir ke alam nyata satu marhalah dari marhalah-marhalah itu dalam bentuk yang sempurna kecuali menurut tertib susunan itu. Tidak mungkin sempurna pembentukan ini tanpa pengenalan makrifah dan pengenalan yang sah dan benar. Tidak mungkin lengkap satu pelaksanaan yang sempurna tanpa pembentukan dasar pendidikan yang sempurna.

Melalui wadah majelis taklim, dakwah menjadi semakin menemukan elan vitalnya. Proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam semakin mudah dilakukan karena corak dan model majelis taklim dewasa ini sangat mendukung untuk hal tersebut. Pada beberapan tempat, majelis taklim saat ini berperan sebagai lembaga dakwah plus pendidikan serta menjadi lembaga yang paling

banyak diminati oleh komunitas muslim dalam mengembangkan wawasan keagamaannya (Fahrudin HM, 2012).

4. Wasathiyah

Wasathiyah berasal dari akar kata “wasatha”. Menurut Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Mashry, pengertian wasathiyah secara etimologi berarti:

وَسَطُ الشَّيْءِ مَا بَيْنَ طَرَفَيْهِ

Artinya: “sesuatu yang berada (di tengah) di antara dua sisi”

Dalam khazanah Islam klasik, pengertian wasathiyah terdapat banyak pendapat dari para ulama yang senada dengan pengertian tersebut, seperti Ibnu ‘Asyur, al-Asfahany, Wahbah al-Zuhaily, al-Thabary, Ibnu Katsir dan lain sebagainya.

Menurut Ibnu ‘Asyur, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan menurut al-Asfahany, kata wasathan berarti tengah-tengah di antara dua batas (a’un) atau bisa berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (ifrath) dan ekstrem (tafrith).

Syeikh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menegaskan bahwa kata al-wasath adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau مَرْكَزُ الدَّائِرَةِ, kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat atau perbuatan yang terpuji, seperti pemberani adalah pertengahan di antara dua ujung. “Dan demikianlah Kami menjadikan kalian umat yang pertengahan”, artinya “dan “demikianlah Kami memberi hidayah kepada kalian semua pada jalan yang lurus, yaitu agama Islam. Kami memindahkan kalian menuju kiblatnya Nabi Ibrahim as dan Kami memilikannya untuk kalian.

Kami menjadikan Muslimin sebagai pilihan yang terbaik, adil, pilihan umat-umat, pertengahan dalam setiap hal, tidak ifrath dan tafrith dalam urusan agama dan dunia. Tidak melampaui batas (ghuluw) dalam melaksanakan agama dan tidak seenaknya sendiri di dalam melaksanakan kewajibannya.

Al-Thabary memiliki kecenderungan yang sangat unik, yakni dalam memberikan makna seringkali berdasarkan riwayat. Terdapat 13 riwayat yang menunjukkan kata al-wasath bermakna al-‘adl, disebabkan hanya orang-orang yang adil saja yang bisa bersikap seimbang dan bisa disebut sebagai orang pilihan.

Di antara redaksi riwayat yang dimaksud, yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا قَالَ غَدُوْلًا

Artinya: “Dari Abi Sa’id dari Nabi bersabda; “Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasathan”. Beliau berkata: (maknanya itu) adil”

Berdasarkan pengertian tersebut, seringkali dipersoalkan mengapa Allah lebih memilih menggunakan kata al-wasath dari pada kata “al-khiyar”? Jawaban terkait hal ini setidaknya ada dua sebab, yaitu: *Pertama*, Allah menggunakan kata al-wasath karena Allah akan menjadikan umat Islam sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain. Sedangkan posisi saksi semestinya harus berada di tengah-tengah agar dapat melihat dari dua sisi secara berimbang (proporsional). Lain halnya jika ia hanya berada pada satu sisi, maka ia tidak bisa memberikan penilaian dengan baik. *Kedua*, penggunaan kata al-wasath terdapat indikasi yang menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya, yaitu bahwa mereka menjadi yang terbaik, karena mereka berada di tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi baik dalam hal akidah, ibadah, maupun muamalah.

Wasathiyah adalah inti ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata ‘moderat’ dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *khiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*Wasath*). Apalagi dalam konteks sekarang, salah satu permasalahan umat Islam saat adalah fanatisme berlebihan yang melahirkan sikap intoleran alias tidak mau menghargai perbedaan pendapat yang telah menjadi sebuah keniscayaan dari Allah SWT.

Oleh karena itu, sesungguhnya menjadi wasath atau penengah adalah watak alam raya (universum), sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai shaleh apabila amal tersebut diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris (hablun minallah) dan anthropocentris (hablun min al-nas).

Menurut Din Syamsuddin, terdapat pula interpretasi wasathiyah sebagai al-Shirath al-Mustaqim. Konsep jalan tengah tersebut, tentu tidak sama dengan konsep the middle way atau the

middle path di bidang ekonomi konvensional. Wasathiyah dalam Islam bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia.

Hal ini membawa pada pemahaman tentang adanya korespondensi antara Pencipta dan ciptaan (al-'Alaqah bain al-Khaliq wa al-Makhluq), sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos (al-Qiyas bain al-'Alam al-Kabir wa al-'Alam al-Shaghir) menuju satu spot, titik tengah (median position).

Menurut Hasyim Muzadi:

الْوَسْطِيَّةُ هِيَ التَّوَازُنُ بَيْنَ الْعَقِيدَةِ وَالتَّسَامُحِ

Artinya: "Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi".

Syarat untuk merealisasikan sikap wasathiyah yang baik tentu memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasathiyah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pemaknaan wasathiyah dapat dipadukan bahwa; keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris dan anthropocentris, adanya korespondensi antara Pencipta dan ciptaan sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos menuju satu spot yaitu median position. Keseimbangan yang mengantarkan pada al-Shirath al-Mustaqim tersebut yang nantinya akan melahirkan umat yang adil, berilmu, terpilih, memiliki kesempurnaan agama, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang lembut dan beramal shaleh.

Salah satu ciri dari Islam adalah wasathiyah. Kata wasathiyah memiliki beberapa makna, yakni menurut bahasa Indonesia artinya adalah moderasi. Menurut Afifuddin Muhadjir, makna wasathiyah sebetulnya lebih luas dari pada moderasi. Wasathiyah bisa berarti realistis (Islam Wasathiyah yaitu Islam yang berada di antara realitas dan idealitas). Yakni, Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk menyejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-citanya yang melangit, tapi ketika di hadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah.

Wasathiyah yang disebut dalam QS: al-Baqarah 143 dapat juga diartikan jalan di antara ini dan itu. Dapat juga dikontekstualisasikan Islam Wasathiyah adalah tidak liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula, Islam antara jasmani dan ruhani. Dalam kitab-kitab fiqh, seorang presiden itu harus mendalam terkait hal agama, mujtahid dan dipilih secara demokratis. Bagaimana ketika yang menjadi presiden justru kebalikannya? Apakah kita harus memberontak? Tentu tidak, karena memang realitanya seperti demikian. Kitab-kitab fiqh menyatakan, para hakim harus seorang mujtahid dan memiliki kemampuan untuk menggali hukum-hukum dari sumbernya.

Di dalam al-Qur'an, kata ummah (أُمَّة) terulang sebanyak 51 kali dan 11 kali dengan bentuk (أُمَّة). Tetapi hanya satu frasa yang disandarkan pada kata "wasathan", yaitu terdapat di dalam QS: al-Baqarah; 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

"Dan yang demikian ini Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian."

Apabila dicermati dengan teliti, kata wasathan ini terdapat di tengah-tengah ayat al-Baqarah ayat ke 143 dan ayat tersebut juga terletak di tengah-tengah Surat al-Baqarah yang seluruh ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, ditinjau dari segi penempatannya sudah mengindikasikan makna tengah-tengah.

2. Metode Penelitian

Suatu penelitian dikatakan memenuhi syarat apabila penelitian tersebut memperhatikan pendekatan penelitian dan konsisten dalam memilih jenis penelitian dalam pelaksanaannya. Secara umum, metode penelitian ada dua macam, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan ini menerapkan metode kualitatif dalam pelaksanaannya serta menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif maksudnya adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni (Mukhtar, 2013, h.23).

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011, h. 80).

Sedangkan menurut Iqbal Hasan populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Iqbal Hasan, 2004, h. 58).

Jadi populasi merupakan suatu subyek secara keseluruhan dalam sebuah penelitian, yang mana dalam penelitian ini populasinya adalah semua Pengurus BKMT Permata Kecamatan Tallo serta lima kelompok Majelis Taklim se – Kecamatan Tallo yang semuanya berjumlah 150 orang, dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 1; Populasi BKMT Permata Kecamatan Tallo 2021

No	Kelas	Anggota
1	Pengurus & Anggota BKMT Permata Tallo	30
2	MT. Al – Hikmah	20
3	MT. Miftahul Jannah	22
4	MT. Daarul Ikhlas	25
5	MT. Nurul Qamar	25
6	MT. Fatimah	28
	Jumlah	150

Ket: Data dari Sekretaris BKMT Permata, Observasi, 12 Februari 2021

Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2007, h.121). Sedangkan menurut Sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan calon peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka calon peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiono, *op.Cit*, h.80).

Pengambilan sampel bertujuan: untuk memperoleh keterangan mengenai obyek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian populasi. Mengenai jumlah sampel yang sesuai sering disebut aturan sepersepuluh, 10% dari jumlah populasinya dianggap cukup memadai (Nasution, 2003, h. 101).

Menurut Suharsimi Arikunto “*untuk sekedar ancer-ancer apabila sampel yang akan diteliti kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua tapi jika subyeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15%, 20%-25% atau lebih*”. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25%. Karena jumlah populasi pada BKMT Permata Kecamatan Tallo sebanyak 150 orang, maka peneliti menetapkan persentase sampel pada riset ini sebesar 10 %, sehingga responden yang akan digali informasinya melalui proses interview dan sebagainya sebanyak 15 orang. Tentunya tiap kelompok majelis taklim akan diambil salah seorang pengurus dan anggotanya sebagai informan dalam riset ini.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua (Nasution, 2003, h. 156).

Data Primer dalam penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada para Pengurus inti BKMT permata, Pimpinan kelompok Majelis Taklim dan Anggota.

Data sekunder dalam rencana penelitian ini didapatkan dari laporan personal atau kelompok masyarakat khususnya Pengurus Takmir Masjid dimana Majelis Taklim banyak melakukan kegiatan pendidikan dan dakwahnya, disamping itu pula peneliti mendapatkan dari bahan kepustakaan yang terkait dengan tema riset ini.

Metode Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik yang di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Olehnya itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam riset ini empirik dengan teori yang berlaku ketika menggunakan metode diskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi selanjutnya akan di jelaskan sebagai berikut:

1) *Observasi*

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari - hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses dan kebiasaan pendidikan dan dakwah pada masyarakat khususnya objek binaan Majelis Taklim. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2) *Interview*

Interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan riset dengan cara tanya-jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab. Interview adalah pengumpulan yang dilakukan melalui wawancara terhadap subjek penelitian yang di sajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang berkenaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin yang pelaksanaanya dengan membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan. Dalam penggunaan metode ini peneliti mengajukan tanya-jawab secara lisan kepada subjek penelitian dalam hal ini pengurus BKMT Permata Kecamatan Tallo secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Interview inilah yang nantinya akan digunakan untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan inti penelitian yaitu bagaimana cara proses pendidikan dan dakwah wasathiyah yang dilakukan oleh BKMT Permata Kecamatan Tallo, apa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi dan bagaimana supaya karakter moderat terimplementasi dalam denyut nadi kehidupan masyarakat Kota Makassar pada umumnya.

3) *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode

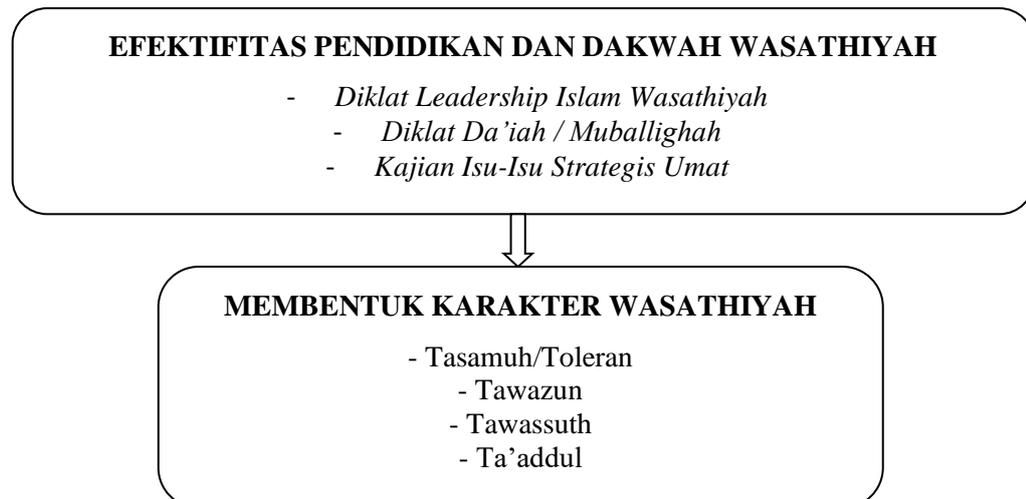
ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang sumbangsih gerakan pendidikan dan dakwah yang berciri wasathiyah bagi kehidupan masyarakat yang dilakoni oleh BKMT Permata Kecamatan Tallo. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti. Yaitu mencari data yang mengenai data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data Menurut Patton (1975) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Iqbal Hasan, 2004, h. 55).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Setelah semua data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada. (Sugiyono, 2010, hal. 244)

Kerangka Penelitian



3. Pembahasan Hasil Penelitian

Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian agar proses pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan lancar tanpa ada kesulitan yang dihadapi oleh peneliti nantinya. Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, maka langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengantar surat permohonan dan kertas kerja untuk diajukan kepada pengurus BMKT Permata Kecamatan Tallo Kota Makassar sebagai objek penelitian ini.

Pihak BKMT Permata Kecamatan Tallo merespon penelitian ini dengan baik dan mempersilahkan kepada peneliti untuk memulai riset sesuai dengan tentatif yang telah dijadwalkan. Yang tak kalah pentingnya adalah pemberian surat pengantar untuk ditembuskan kepada kelompok Majelis Taklim yang menjadi anggota binaan. Oleh karenanya, riset ini mulai terlaksana pada 6 Maret 2021 dengan mengambil tempat di Masjid Nurul Qamar, Kelurahan Tallo Lama.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan oleh peneliti setelah melakukan tahap persiapan, yaitu dengan terjun ke lapangan secara langsung dengan menemui responden dan informan yang telah ditentukan pada tahap persiapan bersama pengurus BKMT Permata Kecamatan Tallo.

Telah diketahui sebelumnya, bahwa secara makro BKMT Permata Kecamatan Tallo memiliki sembilan program strategis yang dicanangkan sejak tahun 2018 melalui forum Musyawarah Kerja (Musker) untuk masa periode 2018 – 2022. Jika dilihat riwayat kelahiran program tersebut, secara khusus sebagai respon atas maraknya fenomena gerakan purifikasi Islam yang berpotensi memecah belah umat yang telah hidup harmoni dalam nuansa heterogenitas di Kota Makassar ini (Hj. Rostina, *wawancara*, 6 Maret 2021).

Sebagai contoh program Pendidikan dan Latihan (Diklat) Leadership Islam Wasathiyah yang digelar setiap tahun selama masa periode berjalan, adalah bentuk ikhtiar untuk menginternalisasi nilai-nilai wasathiyah Islam yang Rahmatan lil ‘alamin. Karena sejatinya umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi *syuhada*” dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolok ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memperhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda (Hj. Rostina, *wawancara*, 6 Maret 2021).

Begitupula sebenarnya Islam menghendaki perhatiannya kepada kepentingan individu tetapi tidak boleh melupakan kepentingan sosial, karena manusia tercipta sebagai individu yang berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh sebab itu kesalehan individual harus diimbangi dengan kesalehan sosial, lebih-lebih dalam bidang mu’amalah. Nilai wasathiyah terkait pula dengan realitas keragaman dalam kehidupan ini.

Dalam *Al-Qur’an Al-Karim* diuraikan bahwa dunia diciptakan Allah dalam keragaman dan kemajemukan, entah menyangkut aspek lingkungan, keyakinan, ataupun ras. Dalam Alquran, penjelasan tentang keragaman tersebar di berbagai ayat seperti keragaman berbagai warna kulit dan bahasa (Q.S. 30: 22), berbagai suku bangsa (Q.S. 49:13), Allah menegaskan eksistensi keragaman dengan penegasan bahwa jika Allah menghendaki, maka semua manusia bisa dijadikan satu kelompok saja (seragam), baik secara fisik, pemikiran, bangsa, ideologi, bahkan agama. Namun itu tidak diinginkan-Nya (Q.S. Al-Maidah: 48). Jelas bahwa keragaman merupakan keniscayaan dan tentu mengandung maksud dan tujuan. Allah menegaskan bahwa keragaman merupakan bukti kebesaran dan manifestasi kemahakuasaan-Nya (Q.S.30: 22), manusia bersuku-suku itu dalam rangka menjalin sebuah ikatan persaudaraan kemanusiaan atas dasar saling mengenal (*ta’aruf*) (Q.S. 49: 13). Dalam konteks kemajemukan, umat Islam sebagaimana isyarat Alquran berada pada posisi ditengah, *ummatan wasatan*, umat Islam tidak boleh berada pada dua posisi ekstrim, yaitu sikap terlalu fanatik atau liberal. Dalam konteks inilah, umat Islam diseru agar mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*). Toleransi adalah kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritas karena di dalamnya ada keadilan, kasih sayang dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kemajemukan tidak dianggap sebagai ancaman, namun justru peluang dan energi untuk saling bersinergi secara positif. Salah satu monumen sejarah penting tentang umat Islam yang toleran adalah pendeklarasian Piagam Madinah (Hj. Rostina, *wawancara*, 6 Maret 2021).

Dalam penjelasan tambahan, Hj. Rostinah, selaku Ketua Umum BKMT Permata sekaligus Penanggung Jawab program menyatakan bahwa target utama dalam program Diklat Leadership Islam Wasathiyah bagi pengurus dan anggota BKMT Permata Tallo adalah untuk memberikan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Kemampuan menghayati prinsip keseimbangan antara berbagai potensi manusia baik potensi fisik, jiwa dan ruhani harus sama-sama berkembang.
- b) Mampu menyadari bahwa manusia adalah makhluk individual yang harus menghargai kehidupan sosial dan kehidupan orang lain, karena saling membutuhkan.
- c) Kesiediaan menerima keragaman dalam berbagai hal baik keragaman fisik, warna kulit, suku bangsa, keyakinan, pemikiran, pandangan dan sebagainya.
- d) Berkemampuan dalam interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang agama, budaya dan peradaban yang berbeda.
- e) Berkemampuan untuk tidak hanyut dalam kehidupan materialisme dengan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak hanya memerhatikan kehidupan rohani dengan mengabaikan kehidupan jasmani.
- f) Kemampuan bersikap menengah yakni tidak ekstrim, tidak merasa benar sendiri, tetapi bersikap menengah, adil dan pilihan.
- g) Mampu mengembangkan dan menjadi contoh toleransi (*tasamuh*), berupa kesediaan untuk secara terbuka mau menerima perbedaan, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak yang berbeda.
- h) Menjadi syuhada yakni menjadi saksi atas terimplementasinya prinsip menengah dan adil serta menjadi teladan atau disaksikan sebagai umat pilihan.

Hj. Rostinah menguraikan bahwa BKMT meskipun sebagai lembaga pendidikan non-formal, akan tetapi peran vitalnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan umat sangat dibutuhkan. Sebab BKMT di Indonesia adalah sebuah wadah organisasi yang dikendalikan oleh kaum perempuan atau kalau di Kota Makassar didominasi peranannya dari kalangan ibu-ibu, sehingga ini relevan dengan ruh pendidikan Islam, yakni *ibu adalah madrasah pertama dan utama*.

Jika ditinjau lebih jauh, bahwa pendidikan Islam tidak bisa sekedar dimaknai sebagai *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value's* serta berorientasi dunia akhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang [Ima Rachmaniah, S.Pd.I, *wawancara*, 27 Maret 2021].

Sedangkan adapun makna *al-wasathiyah* dalam program diklat ini adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sisi/sikap yang ekstrem, sikap berlebihan dan melalaikan. Disamping itu, diartikan dengan kondisi seimbang dan setara antara dua sisi; di mana satu sisi/aspek tidak melampaui aspek yang lain, sehingga tidak ada yang berlebihan dan tidak pula melalaikan, tidak melampaui batas dan mengurangi.

Namun, makna *al-wasathiyah* adalah sikap mengikuti yang lebih utama, lebih pertengahan, lebih baik dan lebih sempurna. Jika makna dari *Wasathiyah* itu sendiri adalah sesuatu yang ada di tengah. Maka seorang Muslim/Muslimah termasuk segenap pengurus dan anggota BKMT Permata termasuk keluarganya masing-masing wajib mengedepankan sikap *wasath* itu dalam segala lini kehidupan, berbangsa dan bernegara. Sebab alangkah ironisnya jika seseorang terjebak pada pemahaman tatharruf yang merusak (Ima Rachmaniah, S.Pd.I, *wawancara*, 27 Maret 2021)

Sebagai penanggung jawab program Diklat Leadership Islam Wasathiyah ini, Ustadzah Ima Rachmaniah, S.Pd.I menuturkan bahwa bersikap *wasathi* dalam konteks apa saja adalah sesuatu yang mutlak diaktualkan oleh setiap Muslim termasuk Muslimah. Sebagai contoh, semakin tinggi kecakapan dan luas wawasan keagamaan seseorang, maka semakin bijak dan toleransilah dia dalam segala hal.

Toleransi dalam Islam biasa disebut dengan istilah *Tasamuh*. Sebuah istilah yang mengandung makna memberi dan mengambil. *Tasamuh* berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. *Tasamuh* berisi harapan pada satu pihak untuk memberi dan mengambil secara sekaligus. Subjek yang melakukan *tasamuh* dalam Islam dinamakan *mutasamihin*, yang berarti “pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu”. Dalam pelaksanaannya, orang yang melakukan tindakan *tasamuh* ini tidak sepatutnya menerima saja

sehingga menekan batasan hak dan kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah). Meskipun tasamuh memiliki pengertian seperti di atas, dalam banyak konteks, ia seringkali diselaraskan arti dengan kata “toleransi”. Allah SWT tidak pernah menyebut-nyebut kata tasamuh/toleransi secara tersurat dalam ayat-ayat-Nya. Namun, secara eksplisit Al-Qur’an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan.

Senada dengan Ima Rahmaniah, salah seorang pengurus MT Miftahul Jannah bernama Dra. Safriani Said, M.Pd menyatakan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara tasamuh atau toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, tasamuh adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum.

Akan tetapi, meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak persoalan mengenai pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan masalah agama dan keyakinan. Dengan demikian, dapat diringkas bahwa toleransi ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau menyakini adanya berbagai perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama (Safriani, wawancara, 28 Maret 2021).

Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa kehidupan beragama, sikap tasamuh merupakan salah satu prasyarat utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan, termasuk di Kota Makassar.

Pada kesempatan berbeda, peneliti berkesempatan mewawancarai salahsatu tim instruktur Diklat Leadership Islam Wasathiyah BKMT Permata, yakni Ustadz Muhammad Saleh. Dalam paparan beliau tentang dasar pemikiran hingga urgensi implementasi pendidikan dan dakwah wasathiyah dalam kerangka nation-state adalah sikap *Tawazun* (seimbang) atau bersikap tengah-tengah antara dua aspek yang saling berseberangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh dan menghilangkan pengaruh aspek yang lain; di mana salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan sehingga mempersempit hak aspek yang lain. Contoh aspek-aspek yang saling berseberangan adalah aspek *ruhiyah* (spiritual) dan *madiyah* (materiil); aspek individual dan aspek kepentingan kolektif; aspek realitas dan idealis; aspek yang sikap konstan (dogmatik) dan aspek yang mungkin berubah-ubah. Adapun makna seimbang diantara kedua aspek yang berlawanan, adalah membuka ruang masing-masing aspek secara luas; memberikan hak masing-masing secara adil dan seimbang, tanpa penyimpangan, berlebih-lebihan, pengurangan, tindakan melampaui batas atau merugikan.

Selanjutnya, urgensi diklat wasathiyah khusus bagi ibu-ibu adalah karena madrasah pertama dan utama adalah sentuhan seorang ibu kepada anak-anaknya, maka nilai-nilai Islam wasathiyah sejak dini telah ditanamkan dalam Islam, misalnya sejak kelahiran anak, disunnahkan untuk melaksanakan *aqiqah* sebagai tanda syukur atas berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Islam juga mengajarkan agar selalu bersilatullahi sesama keluarga, kerabat bahkan dengan tetangga, sebagai benih memunculkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati pada diri individu kaum muslimin. Islam mengajarkan untuk memperindah budi pekerti dan akhlak mulia bagi setiap anak.

Salah satu kewajiban orangtua adalah membentuk anaknya menjadi seorang yang berakhlak mulia sehingga menjadi anak yang “*Rabbi Radhiyya*”. Ada anak yang senang beribadat seperti mendirikan salat (*yuqimus shalat*), ada yang menjadi pemimpin terhadap orang-orang muttaqin (*lilmuttaqina imama*), anak yang mandiri dan mampu menghidupkan orang lain (*yahya*), memegang dengan keteguhan terhadap Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidupnya (*khutzil kitaba biquwwah*), kasih sayang terhadap sesama (*hanan min ladunna*), selalu dalam keadaan suci baik fisik, jiwa dan ruhnya (*zakat*), selalu bertakwa (*taqiyya*), berbakti kepada kedua orangtuanya (*barran liwalidaihi*), tidak takbur dan sombong (*lam yakun jabbaran*), tidak berlaku maksiat (*lam yakun ashiyya*).

Lebih jauh, ustadz Muhammad Saleh menjelaskan bahwa mendidik agar anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. Nabi menyatakan: “*Sebaik-baik manusia adalah siapa yang paling banyak manfaatnya bagi manusia lain*”. Untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain tidak mungkin bersikap eksklusif, tetapi harus tumbuh sikap inklusif sehingga orang lain bisa menerimanya. Islam juga mengajarkan kebebasan dalam memilih atas dasar kesuka rela atau keikhlasan. Oleh karena itu Allah memberikan kebebasan memilih apakah mau beriman atau kafir, sebagaimana firman Allah pada surah Al-Kahfi (18); 29, yakni: “*dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”*”. *Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek*” (Departemen Agama, 2012, h.297).

Makna ayat di atas menunjukkan bahwa Islam menghargai proses pemilihan untuk menangkap kebenaran demi memperoleh keyakinan yang kuat. Hal itu mungkin saja melibatkan berbagai potensi kemanusiaan seperti penalaran, perasaan, intuisi, imajinasi di samping pengalaman. Pemilihan akan menghasilkan keputusan yang menunjukkan kesadaran serta penghayatan yang tinggi, bukan keterpaksaan. Bagaimanapun keterpaksaan akan mendatangkan tekanan psikologis yang menurut ajaran psiko analisa bahwa pada suatu saat akan memuncak dan bisa meledak dan bisa berakibat fatal yakni berupa penolakan terhadap nilai yang telah diterima dengan keterpaksaan itu. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Seseorang tidak boleh menjajah dan tidak boleh terjajah (Muhammad Saleh, wawancara, 2021).

Diklat Wasathiyah yang diselenggarakan BKMT Permata juga mendapat tanggapan beragam dari beberapa anggota dan masyarakat yang telah mengikutinya. Salah satunya datang dari Ibu Hamsinah dari Majelis Taklim Fatimah, beliau menyatakan bahwa materi diklat wasathiyah yang didapatnya saat itu awalnya tidak terlalu dihiraukannya, namun seiring berjalannya waktu ternyata pesan-pesan universal Islam sangat dibutuhkan dalam konteks kehidupan di Kota Makassar khususnya yang berbeda-beda latar belakang, mulai beda agama, suku, ras dan sebagainya. Olehnya itu, seseorang harus memahami esensi kemanusiaannya yang tidak bias lepas dari campur tangan dan bantuan manusia lainnya. Disinilah hubungan kekerabatan dan persaudaraan dalam konteks kemanusiaan itu perlu dikedepankan.

Lebih jauh, Hamsinah menyatakan bahwa jika seseorang selalu mengedepankan sikap perbedaan dan saling berlawanan, bukan tidak mungkin dia akan melahirkan tindakan yang abnormal. Dan jika itu terjadi, maka mafsadat dan kerusakan pasti tidak bias dihindarkan. Maka diklat wasathiyah ini penting selalu diadakan hingga lapisan masyarakat terbawah yang tingkat pendidikannya rendah, karena sikap ekstrem dan radikal biasanya berasal dari kelas masyarakat ini. Olehnya itu, masukan kami agar nilai-nilai wasathiyah harus bisa di format lebih baik oleh tim BKMT agar sesuai konteks lapisan masyarakat yang membutuhkan.

Senada dengan narasumber sebelumnya, kali ini penulis mewawancarai salah seorang remaja putri yang telah mengikuti diklat wasathiyah yang diselenggarakan BKMT Permata, bernama Nurfadilla M.Putri, dalam kesan dan pesannya dia menyatakan bahwa awalnya tak secara sengaja diajak oleh kerabatnya untuk menjadi peserta pengganti saja, namun sejak hari pertama diklat dia langsung menyatakan ketertarikannya untuk mengikuti sampai selesai, karena beberapa hal diantaranya adalah, materi dan pembahasannya sangat menarik utamanya esensi-esensi Islam yang dibawakan narasumber secara sederhana dan mudah dipahami dalam realitas kehidupan seorang Muslim/Muslimah. Pemahaman keislaman yang sebelumnya diakuinya sangat parsial dan dangkal kemudian terbuka dan lebih komprehensif. Bayangan praktik keberagamaan yang semula kaku berubah drastis menjadi fleksibel dan moderat dalam segala hal.

Lebih lanjut, Nurfadilla menyatakan kesan akan perubahan pada dirinya pasca mengikuti diklat wasathiyah adalah dia merasa bahwa dalam beragama seseorang harus menampilkan kesejukan, mampu mengkritik diri sendiri, jangan merasa hebat sendiri, beragama terintegrasi antara iman-ilmu-amal, antara kepentingan individu (*shakhshiyah*) dan sosial (*ijtima'iyah*), antara Islam-Iman-Ihsan, beragama harus memberi efek sosial serta penuh dengan sikap kerendahan hati.

Namun diklat ini belum sepenuhnya menyentuh kaum muda atau kelompok remaja Masjid yang menjadi komponen yang rentan terhadap perilaku menyimpang dan sikap ekstrem. Kaum muda adalah cikal bakal pembangunan Bangsa dan Agama di masa mendatang, jika tidak disentuh dan dibekali dengan nilai-nilai universalitas Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* sejak dini, maka mereka berpotensi dididik oleh lingkungan-budaya yang anti-mainstream dengan Islam (Nurfadillah, wawancara, 2021).

Perlu disadari bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'Alamin* yakni agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah SWT pada Q.S Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. Para ulama umumnya menjelaskan bahwa Rahmat tersebut mencakup baik terhadap orang yang beriman, juga bagi orang yang tidak beriman, untuk pembinaan keharmonisan hubungan dan supaya tegaknya persatuan serta kesatuan sesama kaum muslimin, maka keharusan diklat wasathiyah tak terelakkan lagi. Dari Diklat wasathiyah ini diharapkan terbentuk paradigma masyarakat di Kota Makassar yang sesuai esensi ajaran Islam, diantaranya sebagai berikut:

- a) Paradigma kebenaran minimal maksudnya kalau syahadatnya sama, maka apapun aliran dan kelompok keagamaan yang mereka ikuti adalah saudara kandung. Oleh karena itu mari kita kembangkan sikap sebagaimana kita bersikap kepada saudara kandung kita.
- b) Paradigma bahwa setiap kelompok dan aliran keagamaan kita yakini sama-sama mencari kebenaran. Oleh karena itu jauhilah saling menvonis, tetapi mari saling mendo'akan, semoga kelompok atau aliran yang berbeda dengan kita memperoleh nilai 100, kita juga memperoleh nilai 100. Hakimnya tunggu nanti yakni Allah SWT.
- c) Paradigma *fastabiqulkhairat wa la tajassusus sayyiaat*, artinya mari kita berlomba lomba dalam hal kebajikan dan jangan berlomba-lomba dalam hal mencari-cari kesalahan orang lain atau kelompok lain.
- d) Paradigma kesalehan individual adalah hak asasi, sementara kesalehan sosial yang harus kita kembangkan yaitu bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan umat.

Dalam studi lain, peneliti menemukan tesis bahwa kemajemukan dan harmonisasi antar umat beragama maupun antar umat Islam dapat diupayakan dengan program tabligh atau menyampaikan pesan-pesan suci agama secara langsung kepada umat.

Diklat Da'iah atau Muballighah adalah bentuk ikhtiar pendidikan dan dakwah non formal yang khusus dalam bidang agama. Forum ini juga merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar dan pemahaman agama kepada masyarakat umum. Karena itu Kelompok Majelis Taklim yang rata-rata berkegiatan di Masjid seyogyanya menjadikan Masjid berfungsi maksimal dalam ragam kegiatan tabligh termasuk diklat-diklat yang menyentuh semua komponen, khususnya kaum perempuan.

Kelompok Majelis Taklim seperti Majelis Taklim Al-Hikmah yang berkedudukan di Kelurahan Tallo dan secara spesifik menjadikan Masjid Nurul Qamar sebagai pusat kegiatannya adalah langkah yang tepat. Sebab Masjid ini salahsatu Masjid bersejarah bagi warga sekitar. Dilihat dari berbagai sisi, masjid ini tidak hanya sebagai lambang agama atau ibadah semata, tetapi juga sebagai simbol perjuangan masyarakat Tallo melawan penjajahan pada zaman dulu. Keberadaan mesjid ini tentu mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat sekitar karena merupakan ikon dan situs perjalanan masa lalu dari para penyiara agama Islam.

Peneliti berkesempatan mewawancarai Hikmawati, S.Pd selaku pendiri dan ketua MT.Al-Hikmah. Beliau menyatakan bahwa rutinitas yang dilaksanakan di Masjid Nurul Qamar sejak dulu adalah pengajian setelah menunaikan ibadah sholat Magrib dan penyampaian materi pengajian melalui dakwah mau'idzah hasanah. Dari situlah, maka MT Al-Hikmah kemudian menawarkan kerjasama kepada Takmir Masjid Nurul Qamar agar sasaran Dakwah dan Nilai Ajaran Islam bisa berkembang dan menyentuh seluruh komponen, maka perlu diadakan Pendidikan dan Latihan (Diklat) khusus bagi kalangan perempuan. Karena sebelumnya, pengajian yang diadakan rutin di Masjid Nurul Qamar, tidak melibatkan kaum perempuan.

Maka sejak tahun 2015 MT Al-Hikmah mendapatkan kesempatan untuk melakukan kaderisasi muballighah yang dikemas dalam bentuk Diklat dan mengambil tempat di Masjid Nurul Qamar. Seiring berjalannya waktu, program ini kemudian berkembang dan mendapat banyak atensi

positif dari berbagai pihak, khususnya bagi teman-teman pengurus Majelis Taklim lain se-Kecamatan Tallo. Olehnya itu, sejak tahun 2018 program Diklat Muballighah dicanangkan menjadi program prioritas bagi setiap kelompok Majelis Taklim di bawah naungan BKMT Permata Tallo, dan telah berhasil melahirkan puluhan kader Muballighah yang bisa berdakwah dan memberikan pencerahan kepada masyarakat.

Dakwah wasathiyah melalui Diklat Muballighah merupakan bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Karena itu sasaran jangka panjang dari proses Diklat tersebut adalah setiap kader Muballighah dapat mengarahkan dan mengajak masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Syariat (Hj. Khadijah, S.Ag, Sekretaris BKMT, wawancara, 2021).

Selain itu juga pelaksanaan Diklat Muballighah selain diharapkan bisa membangun masyarakat Kota Makassar dan Kecamatan Tallo khususnya menjadi manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan yang berbasis Islam, juga diharapkan bisa memberikan motivasi kepada orang-orang yang non-Islam supaya orang-orang non-Islam itu tidak menganggap bahwa Islam itu adalah agama atau ajaran yang ekstrimis. Melalui program ini akan menjadi sebuah pendidikan yang tidak hanya mampu dikonsumsi oleh kaum muslimin, tetapi juga secara universal oleh kalangan non-muslim pun untuk memahami ajaran nilai-nilai dan pokok-pokok ajaran Islam sehingga menjadi nilai dakwah untuk menyeru semua umat manusia untuk kebaikan.

Chairunnisa adalah salah seorang pengurus dan anggota BKMT Permata yang telah mengikuti Diklat Muballighah tersebut, menyampaikan bahwa bentuk kegiatan rutin ini menggunakan metode al- mau'idzatih hasanah, yaitu pemateri (da'i/da'iah) menyampaikan materinya serta dengan mengajak peserta untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan tuntunan Islam. Jadi tidak sekedar mendapatkan rentetan materi dan strategi serta manajemen Dakwah.

Yang paling berkesan adalah di penghujung program, setiap peserta berkesempatan untuk berdakwah melalui Stasiun Radio, yang sebelumnya telah diajak kerjasama dengan BKMT Permata Tallo, baik itu Radio Republik Indonesia (RRI) dan Radio Al-Markaz Fm serta beberapa radio lain yang terjangkau chanelnya untuk program ini. Tentu saja hal ini merupakan salah satu bentuk dakwah atau suatu upaya untuk menyampaikan pesan baik dan kebenaran hingga ke seluruh penjuru masyarakat Kota Makassar. Meskipun dalam era digitalisasi saat ini, metode sosialisasi yang kreatif dan sesuai perkembangan zaman perlu segera dilakukan, agar informasi-informasi terkait ragam kegiatan BKMT Permata cepat dan mudah diketahui oleh khalayak khususnya umat Islam itu sendiri (Chairunnisa, wawancara, 2021).

Ustadz Muhammad Ridwan, S.Ag, selaku Pembina BKMT Permata menyatakan bahwa beberapa program prioritas dan andalan organisasi yang selama ini telah berjalan, masih juga terasa terdapat banyak kekurangan disana-sini. Apalagi kita telah berada di satu era dimana aspek pemanfaatan teknologi dalam menopang segala kegiatan itu sangat besar ketergantungannya. Maka kedepan, BKMT Permata perlu melakukan restorasi dan penyesuaian program yang bisa digitalisasi agar jangkauan manfaatnya bisa terasa lebih luas dirasakan oleh seluruh warga Kota Makassar khususnya Umat Islam itu sendiri.

Ditambahkan pula, bahwa digitalisasi program BKMT kedepan tidak terasa sulit karna pondasi sudah terbangun dengan baik, termasuk untuk internal organisasi nampaknya ini tidak sulit jika ada keinginan yang kuat. Apalagi komunikasi dan koordinasi dengan kelompok-kelompok Majelis Taklim binaan sudah terbangun sangat baik, hal ini semua adalah bekal yang cukup untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program (Muhammad Ridwan, wawancara, 2021).

Pada kesempatan lain, peneliti bertemu dengan ketua Majelis Taklim Daarul Ikhlas, Ustadzah Dra. Hj. Solehah, M.Pd., beliau mengemukakan banyak hal terkait urgensi pendidikan dan dakwah wasathiyah di Kota Makassar. Dalam paparannya beliau menyatakan bahwa salah satu karakter dan metode dakwah wasathiyah itu adalah Mauidzah Hasanah. Metode ini kerap melekat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah untuk mengajak masyarakat kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Metode seperti ini yang disebut sebagai mauidzah hasanah dan seharusnya mendapat porsi yang khusus pada setiap tempat khususnya di Masjid-Masjid. Bisa dibayangkan, manakala setiap pengurus takmir Masjid minimal satu kelurahan satu Masjid percontohan melakukan dakwah

dengan pendekatan metode mauidzah hasanah ini, efeknya pasti akan luarbiasa. Sebab yang kami maksud dengan metode ini, adalah pengajian yang dikemas dengan memanfaatkan waktu antara bada Maghrib sampai Isya pada hari dan malam tertentu secara rutin dan berkesinambungan, serta tema yang diangkat pun sesuai dengan fenomena kontemporer.

Khusus di Masjid kami, metode ini kami beri nama kajian Isu-Isu Strategis Umat. Kegiatan ini berlangsung setiap Ahad malam dengan pendekatan moderasi beragama dalam menyikapi setiap bahasan atau tema yang dibicarakan. Sesekali kegiatan ini disertai pendekatan tafsir maudhu'i/tematik dari para Da'i yang hadir membawakan mauidzah hasanah. Dan Alhamdulillah respon jamaah untuk kegiatan ini selalu besar karena tema yang dibahas selalu aktual dengan realitas. Sebagaimana pengakuan dari pihak pengurus Takmir Masjid bahwa selama ini sejak berlangsungnya kegiatan seperti ini banyak orang memeluk agama Islam di sekitar Kelurahan dan Kecamatan Tallo pada umumnya. Banyak diantara kaum non-muslim memilih memeluk agama Islam karena mereka memahami Islam secara perlahan dan berkesinambungan dengan cara dan metode yang benar hingga mereka memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang benar. Banyak diantara mereka memilih disyahadatkan (masuk Islam) di Masjid kami dan disaksikan oleh para jamaah serta kaum muslimin lainnya (Hj. Solehah, wawancara, 2021).

Dengan adanya dakwah mauidzah hasanah secara rutin yang dilakukan di Masjid Daarul Ikhlas dan sekitarnya diharapkan masyarakat dapat mengubah sikap dan cara hidup yang lebih baik dan membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah serta bisa memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya supaya bisa menjalankan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini adalah langkah awal untuk membangun kembali peradaban Tallo yang dahulu jaya dengan karakter wasathiyah atau moderat serta religiusnya. Disamping itu menciptakan sebuah kerukunan dan keharmonisan sesama umat Islam dan antar umat beragama lainnya.

Setiap individu atau kelompok pasti dihadapkan pada masalah atau kendala dalam kesehariannya. Apalagi dalam pendidikan dan dakwah, usaha untuk mengaktualisasikan nilai-nilai juga masih memiliki beberapa masalah dan kendala, baik itu dalam skala kecil ataupun besar. Sudah menjadi kewajiban pemimpin untuk menjalankan kapasitasnya sebagai seorang pembimbing dan pengarah dengan baik dan benar, termasuk dalam hal menerapkan program pendidikan dan dakwah secara berkelanjutan dan mengaktualisasikan nilai-nilai dakwah tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

BKMT Permata Kecamatan Tallo adalah organisasi yang merancang, menjalankan dan mengendalikan beberapa program pendidikan dan dakwah dengan cirri wasathiyah atau moderat. Dalam menerapkan dan menjalankan program-program tersebut tentu terdapat beberapa masalah dan kendala yang dihadapi. Salah satu kendala yang dihadapi selama ini adalah ketidakhadiran pemateri atau narasumber (da'i) secara tiba-tiba.

Rata-rata pemateri atau narasumber (da'i) selama ini umumnya berstatus sebagai pengajar atau dosen di beberapa perguruan tinggi atau lembaga pendidikan formal dan nonformal lainnya yang berada di wilayah Kota Makassar maupun di luar kota Makassar seperti dari Gowa dan Maros. Tidak bisa dihindari selaku manusia para da'i juga memiliki berbagai kesibukan atau hal tertentu yang mengakibatkan tidak bisa hadir untuk mengisi undangan BKMT Permata. Kadang ada da'i yang tiba-tiba sakit, ada urusan keluarga yang penting dan ada juga yang tugas penting yang tidak bisa dihindari. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri bagi pengurus BKMT Permata Tallo karena walau bagaimanapun pengajian tetap harus diisi dan ditunggu oleh masyarakat. Untuk menangani masalah tersebut biasanya pengurus BKMT Permata segera dengan sigap mencari pengganti, meskipun informasi sebelumnya berbeda dengan fakta. Banyak juga para pemateri (da'i) yang tidak bisa berhadir akan mengirimkan pemateri (da'i) lain sebagai penggantinya yang ditunjuk langsung oleh pemateri utama yang tidak bisa berhadir. Biasanya juga para da'i yang berhalangan atau memiliki jadwal di luar akan lebih cepat mengkonfirmasi kepada pihak BKMT Permata agar bisa dilakukan solusi untuk mencari da'i pengganti lainnya. Pergantian da'i ini biasanya lebih sering pada saat dan moment-moment tertentu seperti musim haji, menjelang mau lebaran Idul Adha, musim umrah, dan moment-moment lainnya. Seperti musim haji misalnya dimana beberapa da'i bertugas sebagai pendamping haji Embarkasi Makassar yang harus menjalankan tugasnya selama beberapa hari untuk mendampingi jamaah haji. Begitu juga untuk pendamping umroh atau moment lebaran dimana beberapa da'i harus lebih cepat pulang ke

kampung halaman dengan anggota keluarganya sehingga harus menggantikan dengan yang lain (Hj. Khadijah, wawancara, 2021).

Kesuksesan dakwah kedepan tidak cukup dengan hanya mengandalkan retorika belaka, sebagaimana trend media sekarang ini, dimana dakwah telah dijadikan komoditas bisnis akan tetapi harus diimbangi dengan keteladan dari tokoh tokoh masyarakat. Dengan adanya keteladan dan niat baik dari para tokoh masyarakat secara bertahap diharapkan tercipta masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera. Nabi Muhammad SAW merupakan tokoh dakwah tersukses. Hal itu dilakukan bukan disebabkan oleh tajamnya pedang dan kekuatan militer yang membuat Muhammad dan ajarannya cepat tersebar. Akan tetapi, karena keluhuran akhlaknya dan kemuliaan ajarannya serta keteladan yang diberikannya, sehingga orang-orang sekelilingnya menjadi tertarik bergabung dengan beliau.

Pada dasarnya pendidikan dan dakwah wasathiyah sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam. Dan dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai wasathiyah telah sejak dini ditanamkan kepada anak-anak melalui upaya sosialisasi, dialog, keterbukaan dan penghargaan terhadap berbagai pendapat dan mengambil pendapat yang terbaik. Islam moderat yang didengungkan oleh banyak kalangan dan pemerintah tentunya bukan hanya sebatas konsep dan wacana belaka, akan tetapi wajib di implementasikan di tataran kehidupan. Ia harus menjadi gerakan dengan teladan nyata dari para pemimpin, ulama, dan para cendekia bahwa Islam benar-benar mengedepankan tasamuh dan toleransi dan kejamaah.

Upaya membawa Islam sepenuhnya ke jalur wasathiyah bukanlah hal yang mudah. Selain soal pemahaman, keadilan juga menjadi hal yang harus diperhatikan dan diciptakan. Ajaran-ajaran wasathiyah harus dibawa ke periode modern hingga kontemporer dan disebarluaskan ke berbagai negara di seluruh dunia. Umat Islam harus menegaskan kembali peran dan tanggungjawab moral para cendekiawan Muslim untuk memastikan dan memelihara generasi masa depan untuk membangun peradaban Ummatan Wasatan.

Menurut Wahbah al-Zuhayli yang dikutip oleh Muhammad Muhsin Muiz, dalam percakapan umum di antara kalangan masyarakat di masa kita, wasathiyah berarti moderasi dan keseimbangan *i'tidal* dalam keimanan, moralitas dan karakter. Karakter yang dimaksud adalah karakter dalam cara memperlakukan orang lain; dan dalam sistem terapan tatanan sosial-politik dan tata pemerintahan. Kebalikan wasathiyah adalah ekstrimisme *tatharruf* yang menurut pandangan Islam dapat berlaku bagi siapapun yang melewati batas dan ketentuan syariah. *Tatharruf* juga berlaku bagi orang yang melewati batas moderasi, pandangan mayoritas umat *ra'iy al-jama'ah*; dan juga bagi orang yang bertindak dalam norma dan praktik lazim sudah berlebih-lebihan dan aneh (Muhammad Muhsin Muiz, 2014, h.22)

4. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektifitas pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui majelis taklim di Kota Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Efektifitas pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui Majelis Taklim dianggap belum efektif secara menyeluruh dalam menciptakan kultur masyarakat religius dan moderat. Hal ini terungkap dari kegiatan pendidikan dan dakwah yang dilaksanakan BKMT Permata Kecamatan Tallo dianggap belum massif dengan alasan informasi dan sosialisasi tentang kegiatan-kegiatan pendidikan dan dakwah jarang dan hampir tidak sampai kepada masyarakat luas, media yang digunakan juga belum efektif.
- b. Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui Majelis Taklim di Kota Makassar adalah kultur masyarakat Kota Makassar yang religius menjadi hal fundamental dalam penerimaan materi dakwah secara terbuka. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan dan dakwah wasathiyah melalui Majelis Taklim adalah karena adanya sikap apatisme, kesibukan dari berbagai aktifitas masyarakat, dan ketersediaan waktu dari para Da'i/Muballigh untuk memberikan bimbingan spiritual dengan kerangka moderasi beragama. Disamping itu, program yang dicanangkan BKMT masih sebatas pengurus dan anggota, dan belum menysasar segmen remaja dan pemuda yang menjadi

satu diantara sekian banyak komponen utama dalam mewujudkan harmoni dan kedamaian di Kota Makassar.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syamsuddin. Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi. Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng (YASKA). 2000
- Ahmad, Syekh Ghalwasy. al-Da'wah al-Islāmiyah. Kairo: Dār al-Kutub, al-Ilmiyah. tt. Ali, Moh. Azis. Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Media Grup. 2012
- Amiruddin, A. Arsyad., M.N Najamuddin., Nukman., Pengelolaan Sumber Daya Manusia Lembaga Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Pada Majelis Taklim di Kota Makassar, Jurnal Ilmu Aqidah (Aqidahta), UIN Alauddin, 2018
- Arifuddin, Al-Hikmah dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer, Cet. I. Jakarta: Rabbani Press. 2012
- Arifuddin, Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif, Cet. 1. Jakarta: Rabbani Press. 2012
- Arikunto, Suharsimi. Menejemen Penelitian. Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta. 1998
- Aripuddin, Acep. Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Cet.VII; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2010
- Bungin, Burhan. Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers. 2009
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi. Psikologi Dakwah. Cet. I; Jakarta: Kencana Premada Media. 2006
- Ilyas A. Ismail dan Prio Hotman. Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Cet. I .Jakarta: Kencana. 2011
- J. Lexy Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Juliana, Murni Baهران dan Jasfar Jas. Jurnal Hukum: Faktor-faktor Penyebab Ibu Rumah Tangga Tidak Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim di Mesjid Darunnur Kelurahan Tangerang Timur Kecamatan Tenayan Raya. 2017
- Maryatin, Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali, Jurnal Ilmu Dakwah, UIN Walisongo, 2014
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Samad. 2014
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Pedoman Majelis Taklim. Jakarta: Direktorat Jenderal BIMAS Islam. 2010
- MK, Muhsin. Manajemen Majelis Taklim. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009
- Setiawati, Nur. "Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1, Juni 2012
- Tafsir, Ahmad., Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet.IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Tike, Arifuddin. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam. Makassar: Alauddin University Press. 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Pendidikan Keagamaan
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. Metode Penelitian Sosial. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019